

"ULTIMATUM" TEATER SILIWANGI 106

Tokoh:

JUNA	(Muhamad Yusuf Samsul Fadilah)	NANDA	(Luky Friadi)
BIMO	(Tifani Kautsar)	YUNI	(Andini Nur Meliana)
DIAN	(Adrian Muhfizar Ramadani)	FARHAN	(Zaenul Sidqi)
LILIS	(Marsha Anjelina Krisdiana Putri)	ANGGA	(Yogi Erlangga)
BENI	(Egi Firmantoro)		
DINI	(Ghita Azkya Zahra)		
AYU	(Nurtijah Ramdhani)		
DEWI	(Wulan Annur)		

Juna adalah seorang anak laki-laki yang gemar menari. Ibunya meninggal saat ia masih remaja. Juna hidup bersama ayahnya (Bimo) dan Kakaknya (Nanda). Bimo memiliki hobi memancing dan amat mendambakan seorang cucu, sedangkan Nanda seorang penari dan ia mempunyai disorientasi seksual. Juna dan Nanda ingin meneruskan warisan seni tari dari ibunya karena sangat mencintai ibunya yang merupakan seorang penari profesional. Juna bercita-cita menggapai mimpinya menjadi penari hebat. Dia rajin berlatih bersama kakaknya. Namun, ternyata dia harus menghadapi persoalan dengan ayahnya. Tak disangka Juna dihadapkan kepada pilihan yang sulit.

## **SCENE 1. EXT - PAGI - SUNGAI | JUNA, NANDA & YUNI**

TITLE : FLASHBACK

Pada suatu pagi yang cerah. Di tepi sungai berbatu, terdengar suara gemericik air sungai seolah-olah bunyi perkusi yang halus. Pantulan air sungai seperti kumpulan cahaya yang indah berkelap-kelip. Di air sungai terlihat bayangan seseorang yang sedang menari di atas batu. Seorang wanita menari dengan begitu anggun, dibalut pakaian kebaya sederhana dan selendang merah yang diayun-ayunkan dengan begitu indahnya. Dia adalah Yuni, seorang penari terkenal di daerahnya. Di depan Yuni terdapat dua anaknya bernama Nanda dan Juna, mereka tampak sangat memperhatikan dan mengikuti gerakan yang dilakukan ibunya. Walaupun masih kaku, tapi mereka tampak berbakat. Terlihat mereka sangat ceria melakukannya.

Setelah Yuni menyelesaikan tariannya. Yuni menghampiri Juna dan Nanda seraya tersenyum. Kemudian Yuni sedikit berjongkok, mensejajarkan tubuhnya dengan Nanda dan Juna lalu mengalungkan selendang tersebut ke leher kedua anaknya dan mencubit hidung Juna dengan penuh kasih sayang. Kemudian Yuni berdiri dan mengajak Juna dan Nanda untuk menari.

Notes: Gerakan scene 1 (Juna kecil) dilanjut scene 2 (Juna besar)

## **SCENE 2. INT - SORE - SANGGAR TARI | JUNA, NANDA, DIAN, FARHAN, LILIS & ANAK LISES (TIA, DINDA, NAZLA, NAZHA & WANDA)**

Sore itu jadwal Juna berlatih menari di sanggar bersama dengan yang lain, mereka terlihat menikmati setiap gerakan yang mereka lakukan. Sanggar itu dominan warna merah, terdapat alat musik tradisional, banner dan beberapa baju khusus pertunjukan tari.

Setelah musik selesai, terdengar suara Nanda yang memberi tahu bahwa latihan hari itu selesai. Juna memutuskan duduk dan mengambil botol kemudian meneguknya. Beberapa saat kemudian, Nanda mengajak untuk pulang dengan Dian disampingnya.

**NANDA**

"Hayu Jun urang balik, geus burit."

"Ayo Jun kita pulang, sudah sore."

"Jun, let's go home, it's late."

Juna hanya mengangguk sebagai jawaban, namun saat Nanda dan Dian berbalik badan, raut muka Juna berubah datar. Ia melihat Nanda dan Dian bertautan tangan.

**SCENE 3. EXT - SORE - DEPAN RUMAH | JUNA, NANDA, BIMO & IBU ANAK**

Sore itu Bimo sedang memegang segelas kopi sembari berjalan dari dalam rumah menuju teras rumah. Saat Bimo berada di ambang pintu, terlihat Juna dan Nanda yang datang dengan keadaan lelah dan rambut yang lepek.

**BIMO**

"Bau kesang, mandi kaditu!"

"Bau badan, mandi sana!"

"Go take a shower! You smell"

Juna dan Nanda kemudian memasuki rumah, sedangkan Bimo melanjutkan jalannya dan memutuskan untuk duduk di kursi yang berada di teras rumah. Saat menikmati suasana, Bimo melihat seorang wanita beserta anaknya yang menggemaskan. Bimo pun menyapa wanita tersebut.

**BIMO**

"Mulih ti mana neng?"

"Sudah dari mana?"

"Where have you been?"

**IBU-IBU**

"Atos ti posyandu pak."

"Dari posyandu, Pak."

"From healthcare center, sir."

**BIMO**

"Lucu pisan murangkalihna."

"Sangat lucu bayinya."

"It' really a nice baby."

(menggerakkan tangannya menyapa si anak kecil)

**IBU-IBU**

"Muhun, iyeu murangkalih umur sakieu mejehna lalucu."

"Betul. Umur segini memang lucu."

"That's right."

(menuntun tangan si anak kecil menyapa balik Bimo)

"Hayu pak bade mulih hela."

"Permisi pak mau pulang."

"Excuse me, I wanna go home."

Saat wanita itu mulai menjauh, Bimo tersenyum membayangkan betapa bahagiannya jika punya cucu.

#### **BIMO**

"Kacida resepna pisan lamun boga incu." (penuh harapan)

"Duh, bahagia sekali kalau punya cucu."

"It would be nice if I have grandchildren."

#### **SCENE 4. INT - MALAM - RUANGAN GELAP | JUNA**

Di sebuah ruangan yang penuh kegelapan. Tiba-tiba muncul cahaya dan menyorot sosok seseorang pria dan membentuk siluet tubuhnya yang sedang melakukan gerakan-gerakan tari dengan gemulai. Sosok itu adalah Juna. Setelah selesai menyelesaikan tariannya, Juna memegang piala dan mengangkatnya tinggi-tinggi disertai oleh suara tepuk tangan yang meriah seolah-olah dia sudah menyelesaikan sebuah pertunjukkan tari. Tiba-tiba dengan samar terdengar suara ketikan pintu yang semakin lama terdengar semakin keras dan saat itu apa yang terlihat semuanya buyar. Ternyata itu semua hanya mimpi Juna.

(Mimpi Juna)

#### **SCENE 5. INT - PAGI - KAMAR | JUNA, NANDA & BIMO**

Suara gedoran pintu semakin kencang memaksa Juna untuk bangun dari mimpi indahnyanya. Ternyata suara gedoran pintu berasal dari Bimo yang membangunkan Juna.

#### **BIMO**

"Jun hudang geus beurang, sakola! Sare weh gawe teh!"

"Jun bangun, sekolah! Tidur terus kerjaannya!"

"Jun, wake up, it's time for school! don't be lazy!"

Juna bangun terduduk dan ketika melihat jam yang menunjukkan pukul 06:15 Juna langsung turun dari tempat tidurnya dengan terburu-buru karena

kesiangan dan bergegas untuk bersiap berangkat ke sekolah. Juna mengambil handuk bersiap mandi, setelah mandi Juna masuk dengan keadaan rapi, kecuali dasinya yang belum terpasang. Juna kemudian bercermin memasang dasinya dengan terburu-buru dan setelahnya menyambar tas yang berada di meja samping.

Saat Juna keluar kamar, Nanda lewat dan langsung berpamitan kepada Bimo yang sedang duduk di ruang tamu sambil mengelap alat pancing diikuti oleh Juna.

**NANDA**

"Nanda bade ka sanggar heula, pak."

"Nanda mau ke sanggar dulu pak."

"I want to go to dance studio, dad."

(Menyampirkan selendangnya di bahu)

**JUNA**

"Juna ge bade mios pa."

"Juna juga pergi, pak."

"Me too, dad."

(Sambil keluar dari rumah dengan tergesa-gesa khawatir kesiangan sampai tidak sarapan)

**SCENE 6. EXT - PAGI - KORIDOR SEKOLAH | JUNA, FARHAN, LILIS, ANGGA & BENI**

Pagi itu terlihat Juna berjalan memasuki area sekolah. Setelah berada di belokan koridor, Juna melihat Farhan yang berjalan dengan lesu. Juna bingung mengapa Farhan akhir-akhir ini terlihat tidak bersemangat. Dengan langkah sedikit cepat Juna menghampiri Farhan.

**JUNA**

"Kunaon maneh? Geus sababaraha poe jiga nu aleum kitu"

"Kenapa kamu? Sudah beberapa hari seperti murung."

"What's wrong with you? You look gloomy in the last few days."

(Juna bertanya sambil mengerutkan dahinya)

**FARHAN**

"Teu nanaon. Ngan aya--"

"Tidak apa-apa. Cuma--"

"I'm okay, I just-"

(setelah berbicara langsung menundukkan kepala)

Sebelum Farhan menyelesaikan bicaranya, tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan dari arah belakang memanggil Juna, hal ini membuat keduanya berbalik melihat ke arah sumber suara.

**LILIS**

"Juna!"

Ternyata itu Lilis, seorang gadis cantik, murid baru pindahan dari ibu kota. Lilis berjalan menghampiri keduanya dengan riang dengan senyum yang lebar. Melihat senyuman Lilis membuat Juna terpana, ia melihat Lilis dengan senyuman lembut. Saat sudah di samping Juna dan Farhan, Lilis melambaikan tangan kepada Farhan dan hanya dibalas senyuman kecil. Mereka bertiga berjalan beriringan menuju kelas dengan urutan Lilis-Juna-Farhan, terlihat Juna sedikit grogi tapi juga gembira.

**JUNA**

"Lis, kumaha engke sonten bade latihan?"

"Lis, Gimana nanti sore mau latihan?"

"Lis, do you want to practice this afternoon?"

(masih berjalan dan menatap Lilis)

**LILIS**

"Oh tangtos atuh, engke ka sanggar na sareng nya!"

"Oh tentu saja, Nanti ke sanggar nya bareng ya!"

"Sure! Let's go there together!"

(Berbicara dengan riang)

**JUNA**

"Hayu!"

"Ayo!"

"Let's go!"

(menjawab dengan semangat)

Tiba-tiba dari arah belakang, Angga menyenggol bahu Juna dan Farhan

diikuti oleh Beni. Hal itu membuat Farhan terhuyung ke ke samping. Beni dan Angga adalah murid bengal yang suka merundung dan mengintimidasi murid-murid lain. Angga dan Beni berbalik melihat ketiganya.

**ANGGA**

"Haha duo letoy"

"hahaha what a couple of nancies"

(menunjuk dengan kedua tanganya dan tetap berjalan)

Farhan mendekatkan badannya ke arah Juna.

**FARHAN**

"Kunaon eta jalma?"

"Kenapa orang itu?"

"What's wrong with him?"

(kurang suka)

**JUNA**

"Geus anteupkeun, hayu ah ka kelas!"

"Udah biarin, ayo ah!"

"Just ignore him, let's go!"

**LILIS**

"Hayu!"

"Go!"

Mereka bertiga akhirnya melanjutkan jalannya menuju kelas.

**SCENE 7. INT - SIANG - SANGGAR TARI | NANDA & DIAN**

Siang hari bertempat di sanggar tari yang semakin ramai karena memang hari itu adalah jadwal latihan. Para penari terlihat ada yang sedang bersiap, ada juga yang sedang menghafal gerakan. Sembari menunggu latihan dimulai, Nanda dan Dian mengobrol dengan posisi Nanda duduk di kursi dan Dian duduk di lantai bawah sambil meluruskan kakinya menyamping.

**DIAN**

"A katawisna barudak tos siap tacan kangge acara pentas di Pendopo?"



"A kelihatannya anak-anak udah siap belum untuk acara pentas di pendopo?"

"Do you think our team is ready for the stage event in the *pendopo*?"

(Menatap mata Nanda)

#### NANDA

"Aa mah yakin barudak tos siap pisan. Karaos persiapanana tos asak pisan. Untung na teh waktuna lalusa kanggo persiapan. Komo deui urang bade mayunan sababaraha event.

Ari saur Dian kumaha?"

"Aa yakin anak-anak udah siap. Kelihatannya persiapan juga sudah matang. Beruntung nya waktu kita sangat banyak untuk persiapan. Apalagi kita mau mengikuti beberapa event. Kalau menurut Dian bagaimana?"

"I'm sure they're ready. It looks like the preparation is ready. Thanksfully we have plenty of time for our preparation. Especially we will join some events. What do you think?"

#### DIAN

"Yakin A. Saha heula atuh nu ngalatih na, pan Aa."

"Yakin A. siapa dulu yang ngelatihnya, kan Aa."

"Sure, I'm confident. It's you the one who train them."

(Dian kemudian duduk bersila menghadap Nanda, lalu memanggilnya)

"A, Abdi mah salut ka Aa teh, kahatean pisan kana tari. Dedikasi Aa ka tari luar biasa agengna, lamun teu aya Aa moal enya sanggar ieu tiasa kenging prestasi anu sakitu seueurna. Abdimah reueus da tiasa gabung di dieu teh. Tiasa dilatih ku Aa. The best lah pokokna mah! kolot Aa pasti reueus ka Aa."

"A, aku salut sama Aa, sangat mendalami tari. Dedikasi Aa ke tari luar biasa besarnya, kalau enggak ada aa mana mungkin sanggar ini bisa mendapat prestasi yang sebegitu banyaknya. Dian bangga bisa gabung di sini. Bisa dilatih sama Aa"

"I'm so proud of you, so expert in dancing. Your dedication towards dancing is massive, if it's not because of you, this dance studio wont get plenty achievements. I'm proud that i can join here. I can be trained by you."

(menatap Nanda dengan tatapan bangga)

"The best lah pokokna mah! Ibu jeung bapa Aa pasti reueus ka Aa."

"The best pokoknya! Ibu dan bapak Aa pasti bangga sama Aa!"

"You're the best! Your parents must be proud of you!"

#### NANDA

"Tapi bapa mah katingalna teu resep Aa nari teh, duka kunaon."

"Tapi, bapak kelihatannya tidak suka aa menari, tidak tau

kenapa."

"I don't know why but it seems that my dad doesn't like me, dancing"

(menundukkan kepala dengan raut sedih)

Dian berdiri dan duduk di samping Nanda kemudian mengusap pelan bahu Nanda untuk menenangkan. Mendapat perlakuan seperti itu membuat Nanda tersenyum seolah mengatakan 'aku baik-baik saja' dan memegang tangan Dian satunya lalu diusap pelan.

#### **SCENE 8. INT - SIANG - GAZEBO | JUNA, FARHAN, LILIS, ANGGA, DINI, BENI & ANAK-ANAK LAINNYA**

Bel pulang sekolah telah berbunyi, Juna dan Farhan berjalan untuk pulang bersama. Saat melewati gazebo yang banyak anak-anak sedang duduk kelelahan setelah bermain bola. Dengan tiba-tiba Juna dilempar bola sepak oleh Angga. Angga kemudian mengambil bola yang berada di bawah dan berjalan menghampiri Juna dan Farhan lalu menunjuk- nunjuk keduanya.

**ANGGA**

"Hahaha. Dua letoy!"

"hahaha what a couple of nancies"

(memutari keduanya dengan tatapan remeh)

**ANGGA**

"Lalaki mah kuduna meng bal atuh euy! Lain nari.

Sigaawewe bae!"

"Lelaki itu main bola dong! Bukan nari. Kaya perempuan aja!"

"Boys should be playing football not dancing!"

You are not a girl!"

(Mendorong bahu Juna)

Juna hanya bisa menunduk. Salah satu perempuan di sana yang bernama Dini ikut menghampiri Juna dan melihat wajah Juna dan Farhan yang menunduk.

**DINI**

"Heueuh, lalaki-lalaki teh ngigeul kawas awewe pisan.

Siga kumaha Ben?"

"Iya ya, laki-laki masa nari kaya perempuan. Gimana Ben?"

"I know right! How could boys dance like a girl, show them, Ben!"

(Mendorong bahu Juna )

**BENI**

"Siga kieu."

"Seperti ini."

"Like this"

Beni memperagakan gerakan tari, namun seperti mengejek. Orang-orang yang ada di sana ikut tertawa. Tiba-tiba Lilis datang dari arah belakang merangkul bahu Juna dan Farhan (Lilis berada di tengah) mengajak pulang.

**LILIS**

"Maneh deui maneh deui. Ulah diladenan, hayu gewat uih!"

"Kamu lagi. Jangan dihiraukan, ayo cepet pulang!"

"Why meet you again. Don't mind them, let's go home!"

(Dengan pelan mendorong bahu Juna dan Farhan)

Ketiganya mulai menjauhi gazebo, namun suara gelak tawa masih terdengar di telinga mereka.

**SCENE 9. EXT - SORE - RUMAH (RUANG TAMU & TERAS RUMAH) | JUNA, NANDA, DIAN, BIMO, AYU & DEWI**

Saat langit mulai meredup, terlihat Juna yang sedang membaca buku novel di ruang tamu serta di sampingnya Nanda dan Bimo berjalan ke ruang tamu membawa alat pancing. Setelah melihat Bimo, Nanda kemudian berpamitan.

**NANDA**

"Pa, Nanda bade ka sanggar hela."

"Pak, Nanda mau ke sanggar dulu."

"I want to go to dance studio, dad."

Nanda kemudian berjalan menuju luar rumah. Saat sudah di depan, wajah Nanda sumringah melihat Dian di sana sedang menunggu dengan senyuman manis. Tanpa bicara, Nanda langsung meraih telapak tangan Dian dan menggenggamnya. Keduanya berjalan beriringan.

Setelah kepergian Nanda, Juna mengingatkan Bimo agar pulang tidak larut malam karena keadaan Bimo sedang kurang sehat.

**JUNA**

"Pa, ulah wengi teuing mulihna. Bapa nuju udur."

"Pak, jangan terlalu malam pulangny."

Bapak sedang sakit."

"Dad, don't go home so late. You are sick."

**BIMO**

"Geus ulah ngatur!"

"Jangan ngatur."

"Mind your own  
bussiness!"

(menoleh sedikit menatap Juna)

Bimo berjallan keluar rumah, tak jauh dari pandangan Bimo terlihat Nanda dan Dian yang sedang berjalan sambil berpegangan tangan. Dengan perasaan geram Bimo berteriak.

**BIMO**

"Woi! Nanaonan eta teh!"

"Woi! Apa-apaan itu!"

"What the hell is that?!"

(Berteriak dengan sedikit  
tertahan)

"Ngawiwirang!"

"Malu-maluin!"

"Shame on you!"

(Menggerutu)

Mendengar panggilan Bimo, Nanda dan Dian kemudian menoleh, namun keduanya mengabaikan teriakan Bimo dan malah berlari menjauh. Dari arah samping dua tetangga yaitu Ayu dan Dewi yang tak sengaja lewat karena sudah dari warung melihat kejadian tersebut dan menghampiri Bimo. Ayu pun berceletuk,

**AYU**

"Pa, kalakuan putra bapak tos rame kamana-mana. Piraku bapa cicing bae?"

"Pak, kelakuan anak bapak udah tersebar kemana-mana. Masa bapak  
diem aja?"

"what are your sons doing have become a byword, are you going to  
do nothing?"

**BIMO**

"Puguh geus diomongan bae, ngan hese pisan nyaramna geuning budak teh."

"Sudah berkali2 saya beri tau, tapi sulit sekali untuk melarangnya bu."

(Nada bicara jengkel)

"I've told him many times, but it is so hard to stop him"

(Nada bicara jengkel)

**DEWI**

"Kahade pa, kedah ditingalikeun si bungsunya. Paur bilih teu gaduh incu."

"Hati-hati pak, harus harus diperhatikam anak bungsunya.  
Takut enggak punya cucu."

"you should keep your eyes on  
your son, You might won't get any  
grandchildren"

(Pergi mengajak Ayu)

**DEWI**

"Ntos atuh pak, loba padamelan di rompok."  
"Udah dulu ya pak, banyak kerjaan di rumah."

"Anyway... We gotta go  
we have so much to do at home"

(Pergi mengajak Ayu)

Ucapan Ayu dan Dewi membuat Bimo tertegun, di hatinya ia tersinggung dan merasa malu. Memikirkan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa dia sama khawatir seandainya Juna seperti Nanda.

**SCENE 10. INT - SORE - RUANG TAMU | JUNA, BIMO, LILIS & TEMAN-TEMAN MENARI (NAZLA, SANI, ADE, DIANA & NATAYA)**

Karena takut apa yang dikatakan dua tetangganya tempo hari, Bimo intens mengawasi Juna. Sore itu, Bimo melihat Juna yang sedang mengobrol bersama teman-temannya yang mana mereka perempuan semua.

**NAZLA**

"Sani lamun nari luweus pisan, Nazla oge hoyong jiga kitu."

"Sani kalau menari sangat luwes, aku juga mau seperti itu."

"Sani dances beautifully, I want to do like that."

**SANI**

"Sani osok diajar ka Juna. Juna pamegeut oge tiasa nari nu leuwih sae."

"Sani juga belajar sama Juna. Dia laki-laki juga menarinya lebih bagus."

" I learn it from Juna although he's a boy, he dances gracefully."

**JUNA**

"Geuning, padahal Juna diajar nari ti Nazla, Sani sareung rerencangan nu lain."

"Kok? Padahal Juna belajar menari dari Nazla, Sani dan teman teman lain."

"In fact, I learn dancing from Nazla, Sani and others."

(tertawa kecil sembari menggaruk kepala)

**DIANA**

"Tiasa kitu nya."

"Bisa seperti itu ya."

" It can be like that."

**SCENE 11. INT - MALAM - KAMAR | JUNA, NANDA & BIMO**

Hari berikutnya Bimo masih mengawasi Juna. Tak sengaja ia melihat dari arah pintu kamar dengan keadaan pintu yang sedikit terbuka, saat Juna yang sedang diajarkan tarian perempuan oleh Nanda.

**SCENE 12. INT - MALAM - KAMAR JUNA | JUNA, FARHAN, NANDA & BIMO**

Malam itu di sebuah kamar dengan pintu sedikit terbuka. Terlihat Juna yang sedang tiduran di tempat tidur dan Farhan yang duduk di kursi belajar.

**FARHAN**

"Jun, urang geus teu betah cicing di imah. Indung jeung bapa urang ampir unggal poe pasea wae. Lamun pasea kadang teu paduli yen urang aya didinya ningali maranehna. Kuring asa teu diperhatikeun. Ayeuna kulawarga urang geus ancur. Indung urang geus teu hayang ngahiji jeung Bapa." (berdiri)

"Meni kieu-kieu teuing boga kolot teh. Kumaha nasib urang lamun indung jeung bapa pipisahan. Urang teu sanggup."

"Jun, aku sudah tidak betah tinggal di rumah. Orang tuaku hampir setiap hari bertengkar. Kalau bertengkar tidak peduli ada aku yang melihat. Rasanya aku tidak diperhatikan. Sekarang keluargaku udah hancur. Kenapa orang tuaku seperti ini ya jun. Bagaimana nasib ku nanti kalau orang tuaku berpisah. Aku enggak sanggup Jun."

"Jun, I don't like staying at home. My parents fight almost everyday. They never care whether I watch them or no. I felt like they don't care about me. Now my family is a wreck. Why does my parents like this, Jun. How's my life if they are divorced. i

can't do this anymore, Jun."

(Farhan menatap Juna dengan wajah putus asa)

Dengan rasa empati yang tinggi, Juna ikut berdiri menghampiri Farhan.

#### **JUNA**

"Ulah kitu, percaya ka urang maneh pasti bisa nyangharepan masalah ieu."

"Jangan gitu, percaya padaku kamu pasti bisa menghadapi masalah ini."

"Don't be like that, you can get through this, trust me"

Juna mendekatkan diri memeluk Farhan dan menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkannya. Namun dengan tiba-tiba Bimo muncul dan dengan mata melotot melihat mereka berdua sedang berpelukan. Saat itu Bimo berpikir bahwa anaknya melakukan hal yang tidak senonoh dengan sesama jenis sehingga dia marah dan geram. Bimo bergegas menghampiri mereka berdua.

Masih dengan mata melotot, Bimo segera memisahkan keduanya dengan paksa sehingga Juna dan Farhan terkejut. Bimo menggerakkan telunjuknya seolah mengusir Farhan.

#### **BIMO**

"Indit Siah!"

"Pergi kamu!"

"Get out!"

Farhan yang masih terkejut memutuskan pergi dengan gemetar karena takut. Setelah kepergian Farhan, Bimo menarik paksa bahu Juna sampai Juna berdiri. Kemudian Bimo menampar Juna begitu kencang seraya berteriak.

#### **BIMO**

"Maksud sia naon nangkep lalaki jiga kitu?"

"Maksud kamu apa meluk lelaki seperti itu?"

"What do you mean by hugging him like that?"

(Bebicara menggunakan nada tinggi sambil menampar)

Mendapat tamparan keras dari Bimo membuat Juna terjatuh ke lantai. Juna merasakan pipinya seolah terbakar dan dengan tangan gemetar ia memegang pipinya.

**BIMO**

"Rek jadi homo jiga si Nanda?!"

"Mau jadi homo seperti si Nanda?!"

"Do you want to be a gay like Nanda?"

(Melotot dan menggunakan nada tinggi)

Mendengar itu, Juna kemudian berdiri untuk menyanggah Bimo.

**JUNA**

"Ieu teu siga anu disangka ku bapak!"

"Ini tidak seperti yang disangka bapak!"

"It's not like what you suppose to

(Juna sedikit menaikkan nadanya)

Nanda keluar dari kamar dengan heran juga terkejut karena mendengar suara ribut.

**BIMO**

"Geus gandeng sia ulah alesan! Sia nyaruakeun aing jalmabodo?"

"Berisik kamu jangan alasan! Kamu menyamakan saya orang bodoh?"

"Stop talking !!I'm not like a silly man?"

(Bimo menghampiri Juna dan mendorong badan Juna dengan kasar dengan ekspresi marah)

Nanda yang terkejut melihat itu langsung mengampiri Bimo mencoba menenangkan amarah Bimo.

**NANDA**

"Tahan pa, tahan!"

"Hold on!"

(Menahan dengan memegang tubuh Bimo)

Namun, yang Nanda dapatkan hanya dorongan dari Bimo sampai ia terhuyung.

**BIMO**

"Cicing siah! Gara-gara sia si Juna jadi kapangaruhan.

Aing boga anak teh euweuh nu baleg. Homo kabeh. Rek ditunda dimana



bengeut aing? Gawena ngigel kawas awewe!  
Aing moal boga incu lamun kitu carana mah!"  
carana mah!"

"Diam kamu! Gara-gara kamu si Juna jadi terpengaruh. Saya punya anak  
enggak ada yang bener. Homo semua. Mau ditaruh di mana muka saya?  
Kerjanya nari seperti perempuan! Saya enggak akan punya cucu kalau  
seperti itu!"

"Shut up ! It's because of you Juna do like that. I have no good  
boys,gays all.What do you think of me? You always dance like a girl. I  
won't have grandchildren if you do like that!"

#### **JUNA**

"Pa dangukeun heula!"

"Pak dengarkan dulu!"

"Listen to me, dad!"

(Juna mulai tersulutemosi)

#### **BIMO**

"Iyeu gara-gara tari saria kabeh jadi kawas kiyeu. Geus! Ti baheula  
kuduna aing teh ngalarang saria jadi penari. Ti wanciieu, sia ulah nari  
deui! Dasar bangkar warah!"

"Ini gara-gara tari kalian semua jadi begini. Udah! Dari dulu harusnya  
saya melarang kalian jadi penari. Mulai detik  
ini, kalian jangan nari lagi! Dasar bangkar warah!"

"It's because of your dance. I have to forbid you to be a dancer. Don't  
dance again from now on!"

(Bimo menunjuk Juna dan Nanda bergantian)

#### **JUNA**

"Pa! Juna resep nari sanes hartosna Juna nyalahan kodrat salaku lalaki.

Iyeu ngan saukur nari pa. Teu aya bedana jeung aweweanu hobi tinju.

Pirengkeun pa! Juna nyaah pisan ka Ibu. Tari teh ngan hiji- hijina  
titinggal ti ibu. Juna alim lamun eta kudu leungit ti kulawarga urang.

Ayeuna tari teh tos janten bagean ti hirup Juna. Profesi nu hayang di  
hontal. Lamun bapa miwarang Juna eureun tinu tari, sarua bae jeung bapak  
nitah paeh ka Juna!"

"Pak! Juna suka nari bukan artinya juna menyalahi kodrat sebagai laki-  
laki. Ini hanya sekedar nari pak. Tidak ada bedanya sama perempuan yang  
mempunyai hobi tinju. Dengarkan pak, Juna sangat menyayangi ibu. Tari itu  
hanya satu-satunya peninggalan dari ibu. Juna enggak mau kalau itu harus  
hilang dari keluarga kita. Sekarang tari itu sudah jadi bagian dari hidup  
Juna. Profesi yang mau Juna gapai. Jika bapak menyuruh Juna berhenti  
menari, sama saja bapak menyuruh Juna untuk mati!"

"I like dancing but it doesn't mean that I'm a girl. there is no difference with a girl who like boxing.

Listen to me, I love my mom. Dance is mom's only legacy. I don't want to lose it. Dancing is my life. If you want me to stop dancing, it means that I die."

(Juna dan Bimo bertatapan dengan sengit)

#### **BIMO**

"Lalaki mah tara migawe naon anu jadi kabiasaan awewe!"

"Lelaki tidak melakukan apa yang dilakukan oleh perempuan!"

"Real boy doesn't do like a girl do!"

(Bimo berjalan ke arah Juna lalu menunjuk wajah Juna)

Sementara itu Nanda hanya mampu terduduk sedikit terisak dan meremas-remas rambutnya hingga berantakan. Dia tidak bisa membantah kata-kata ayahnya.

"Permisi pak. Juna sekedar ingin nari, bukan ingin menjadi perempuan. Lalu kalau lelaki harus sama seperti apa yang digambarkan oleh bapak, kenapa semua lelaki di dunia harus sama dengan apa yang bapak pikir?"

"I just want to dance. I don't want to be a girl. So, what do you want me to do? Do all men in the world have to be like what you think?"

#### **BIMO**

"Loba omong sia Juna!"

"Banyak omong kamu Juna!"

"You talk too much, Juna!"

Bimo menghampiri Juna dengan tatapan marah kemudian memegang kedua bahu Juna dengan kuat.

#### **JUNA**

"Nu ngarana lalaki umumna dihartikeun salaku pamingpin sanes? tuluy lamun Juna tanggung jawab kana eta hal, naha Juna ngarempak kodrat diri Juna salaku lalaki?"

"Namanya lelaki umumnya diartikan selaku pemimpin bukan? Lalu kalau Juna bertanggung jawab atas itu hal, apa Juna melanggar kodrat diri Juna selaku laki-laki?"

A man means a leader, doesn't he? I'm responsible for that. Do I violate my nature to a man?

(Juna ikut mendekatkan wajahnya, dengan yakin dia menunjuk dirinya sendiri)

Karena kesal, Bimo menghempaskan Juna sampai Juna sedikit terhuyung. Hal ini membuat Nanda terkejut. Karena walau bagaimanapun dia sangat menyayangi adiknya. Bimo semakin geram, ia kemudian mengambil selendang merah yang digantungkan. Setelah itu Bimo pergi keluar kamar dan mengambil korek api yang ada di meja ruang tamu kemudian menuju pekarangan rumah.

Tanpa menunggu lama, Bimo membakar selendang merah yang masih digenggamannya sampai sebagian terbakar kemudian dilemparkan ke tanah.

**JUNA**

"Pa!"

"Dad!"

(Nada marah)

Agar selendang tidak habis terbakar, Juna membuka bajunya yang sedang dipakai menyisakan baju dalamnya lalu mencoba memadamkan apinya. Di samping itu, Bimo dan Nanda beradu mulut.

**NANDA**

"Pa, ka karunya ka arurang duaan. Angot si Juna."

"Pak, kasian sama kita berdua. Terutama Juna."

"What a pity of us and Juna."

**BIMO**

"Sia nu teu karunya ka aing!"

"Kamu yang tidak kasian sama saya!"

"You have no pity to me!"

**NANDA**

"Kuduna bapak dangukeun heula Juna!"

"Harusnya bapak dengarkan Juna dulu!"

"you should hear juna first!"

**BIMO**

"Euweuh nu kudu didengekeun!"

"Tidak ada yang harus didengar!"

"There's nothing to hear!"

**NANDA**

"Bapa nyenyeri hate si Juna lamun kieu carana!"

"Bapak buat Juna sakit hati kalau begini!"

"you hurt Juna!"

Saat Juna sudah memadamkan apinya, Juna kemudian mengambil selendang dan berlari pergi menjauh. Sebelum pergi, Juna menatap Bimo dengan tatapan kecewa.

**BIMO**

"Erek kamendi Juna! Kadieu!"

"Mau kemana Juna! Kesini!"

"Where will you?"

Saat berlari tak kuasa air matanya mengalir tak tertahankan. Juna berlari sekencang-kencangnya tanpa memperhatikan sekitar. Saat melewati pertigaan akan berbelok ke sebelah kiri, Juna tidak bisa

mengendalikan larinya karena terlalu kencang. Pada saat itu tanpa diduga tiba-tiba sebuah motor melaju kencang lalu menabrak Juna hingga terlempar dan terjatuh. Betis Juna tertusuk ranting pohon yang tajam dan kokoh, ini mengakibatkan darah keluar cukup banyak. Jeritan kesakitan pun terdengar pilu. Selendang yang tersisa setengah masih tetap digengaman oleh Juna.

Bimo dan Nanda yang mendengar suara tubrukan langsung mengikuti arah lari Juna. Bimo dan Nanda sungguh terkejut melihat Juna yang tergeletak dengan kaki bersimbah darah dan segera menghampirinya. Ketika kesadaran Juna tersisa sedikit, Ia merasakan Bimo yang datang mendekapnya dan mendengar ucapan Bimo.

**BIMO**

"Hampura bapa, Jun. Hampura"

"Maafkan bapak, Jun. Maaf."

"Forgive me, Juna!"

(nada menyesal)

Pendengaran dan penglihatan Juna mulai mengabur, samar- samar terdengar Nanda yang menangis tersedu-sedu. Sampai mata Juna tertutup tak sadarkan diri. Malam itu suasana penuh dengan sendu dan pilu.

(FADE OUT)

ENAM BULAN KEMUDIAN

### **SCENE 13. EXT - SORE - RUMAH | BIMO, JUNA & LILIS**

Sore itu matahari sudah condong ke barat. Sinarnya terasa hangat bercampur dengan sejuk ditemani oleh angin semilir. Terlihat Bimo sembari membawa alat pancing berjalan melewati teras, Bimo melirik Juna dan Lilis yang berada di teras rumah, dengan Juna yang duduk di kursi dan Lilis yang berdiri di sampingnya sambil memegang bahu Juna.

#### **LILIS**

"Juna! Tetep sumanget nya! Ulah pegat harepan. Mana kitu ge meureun aya rencana Allah nu leuwih Alus kangge kahirupan Juna kapayun"

"Juna, tetep semangat ya! Jangan putus harapan. Mungkin ada rencana Allah yang lebih bagus untuk kehidupan Juna kedepan."

"Keep your spirit. There will be God's plan for your future."

Namun, pandangan Juna tetap kosong. Melihat itu kemudian Bimo tertunduk. Ada penyesalan dihatinya. Dia menyadari ternyata Juna tidak seperti yang dia duga. Dia sudah salah paham. Bimo kemudian memutuskan pergi. Setelah kepergian Bimo, disusul dengan Lilis berpamitan untuk pulang.

#### **LILIS**

"Juna! Kalau ada apa-apa hubungi Lilis ya! Resapi yang Lilis katakan! Lilis pulang dulu."

"If you need help, contact me. Remember what I've said. I'll be back home."

(Seraya memegang pundak Juna)

#### **JUNA**

"Nuhun Lis."

"Makasih Lis."

"Thanks, Lis."

(Menatap Lilis seraya tersenyum kecil)

Sekilas terlihat ada sedikit air mata disudut mata Juna. Lilis menghela napasnya penuh empati kepada Juna. Kemudian Lilis pergi. Tinggal Juna seorang diri.

Setelah Lilis pergi, Juna mengambil tongkat kruk yang mana terdapat selendang merah ditalikan di sana, tongkat itu membantu Juna berjalan karena kaki kirinya dinyatakan tidak bisa digunakan kembali. Juna kemudian memasuki ruang tamu.

Saat di ruang tamu, fokus Juna hanya satu, yaitu foto yang terpasang di dinding. Juna kemudian berjalan mendekati foto berisi dia, Yuni, Nanda dan teman-teman menarinya yang berada di sanggar tari.

(Jump ke scene 14)

Foto dengan bingkai minimalis itu memberi kesan mendalam untuk Juna. Setelah menatap beberapa saat, Juna bebalik arah, mengambil sebuah tas hitam kecil dan melihatnya dengan tatapan kosong kemudian berjalan keluar rumah.

**SCENE 14. INT - SORE - SANGGAR TARI | JUNA, YUNI, NANDA, DIAN, FARHAN, NAZLA, NAZHA, WINDA, TIA & DINDA**

TITLE: FLASHBACK

Saat itu mereka telah tampil di sebuah event, dengan hiasan dan baju menari yang lengkap. Di sana terlihat Nanda yang sedang mempersiapkan gimbal dan ponsel untuk berfoto, di belakang sana yang lainnya sedang merapihkan barisan. Saat sudah siap, Nanda pergi ke belakang. Dalam hitungan detik, akhirnya foto berhasil diabadikan.

(JUMP kembali ke scene 13 yang menampilkan foto bersama yang diambil menjadi sebuah foto yang sudah dicetak dan terpampang di dinding dan sedang di tatap oleh Juna)

**SCENE 15. EXT - SORE - SUNGAI | JUNA & BIMO**

Juna sedang berjalan menuju hulu sungai. Setelah sampai di dekat batu, Juna duduk dan meletakkan tongkat kruk dan kantung hitamnya. Juna

mengambil sesuatu yang ada di kantung hitam, ternyata apa yang ada di dalamnya adalah sebuah pisau tajam. Terlihat Juna mulai terisak menatap pisau tersebut. Juna mulai mendekatkan pisau ke urat nadi ditangannya. Dia menggores tangannya sambil menangis. Darah pun mengalir, menyatu dengan aliran sungai. Dia lemas dan tergeletak di batu. Tangannya terkulai ke tepi sungai. Saat mata Juna akan tertutup, kilasan memori terpampang (jump scene 1 dan scene 11). Setelahnya, mata Juna terpejam rapat.

Di hilir sungai terlihat Bimo yang sedang memancing dibuat terkejut melihat warna merah yang mengalir. Karena penasaran, Bimo mengikuti sumber warna merah tersebut. Perasaan Bimo langsung tidak enak. Setelah beberapa saat, Bimo terpaku pada apa yang dilihatnya, ia melihat Juna yang tergeletak di atas batu dengan bersimbah darah. Bimo dengan tergesa menghampiri Juna dan kemudian berteriak memanggil nama Juna.

(FADE OUT)

**SELESAI**